Copyright © the author(s)

Realitas Sosial Covid-19 Dalam Harmoni Lirik Mini Album Setara Karya Dialog Dini Hari: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukács

Ahyunda Trisnadiyah[1], Nurhayati Harahap[2], Parlaungan Ritonga[3]
[1,2,3]Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi
Ahyunda Trisnadiyah
[1] ahyunda61@gmail.com

Abstract/Abstrak

The COVID-19 pandemic has significantly affected Indonesian society, including in the realm of art. One form of response to this crisis appears in musical works, such as the mini album Setara by Dialog Dini Hari, which expresses social anxiety through poetic lyrics. This study aims to uncover the meanings and social messages contained in the album's lyrics by applying stylistic analysis and Georg Lukács's theory of socialist realism. This is a qualitative descriptive study using text analysis focused on the physical and inner structures of poetry, along with five core concepts of socialist realism: revealing the unseen, viewing reality as a totality, creating collective consciousness, artistic reflection of reality, and critical-emancipatory expression. The findings show that the lyrics of Setara voice the suffering, sacrifice, and hopes of the people during the pandemic, especially those of frontline medical workers and the lower class. The lyrics utilize stylistic elements not only to build aesthetic and emotional strength but also to serve as a medium of social reflection and criticism of inequality and the state's unpreparedness in facing the crisis. Thus, the lyrics in this mini album demonstrate that music as an art form plays an important role in capturing, voicing, and critiquing social realities both poetically and ideologically.

Keywords: *socialist realism, stylistics, song lyrics, social reality, COVID-19 pandemic.*

Pendahuluan

Karya Sastra merupakan representasi dari kehidupan manusia serta berbagai realitas yang dihadapinya (Khoiriyah, 2020). Sering kali, sastra digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap situasi sosial yang ada dalam masyarakat (Hasmah dkk., 2023). Dalam berbagai bentuknya, karya sastra mampu merefleksikan pengalaman, emosi, serta pemikiran yang mendalam. Hamnah dkk. (2023) mengemukakan bahwa karya sastra menggambarkan kondisi, suasana, serta ide-ide individu dengan menggunakan bahasa yang khas dan penuh keunikan. Salah satu bentuk sastra yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial adalah lirik lagu. Lirik lagu, yang merupakan bagian dari puisi, memiliki struktur serta unsur kebahasaan tersendiri, seperti pilihan kata (diksi), ungkapan (idiom), dan irama (ritme), yang memberikan nilai keindahan sekaligus mengandung pesan sosial yang kuat (Ningrum, 2020). Lirik sendiri merupakan susunan kata yang membentuk lagu dan biasanya terdiri dari beberapa bait. Menurut Wellek dan Warren (1989:14-15), lirik lagu menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari dan cenderung bersifat ambigu serta ekspresif, yang membuatnya memiliki kekuatan untuk

memengaruhi, membujuk, bahkan mengubah pandangan pendengar. Inilah sebabnya banyak orang tertarik mendengarkan lagu karena liriknya yang sarat makna. Oleh karena itu, lirik lagu tidak hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga dapat dianggap sebagai karya sastra yang mendalam serta sebagai cerminan dari realitas sosial. Kajian yang lebih dalam terhadap lirik lagu bertujuan untuk mengungkap bagaimana musik dapat dijadikan sarana dalam menyampaikan pesan-pesan sosial secara efektif.

Pada tahun 2019 dunia mengalami pandemi yang terjadi atas tersebarnya virus COVID-19. Pandemi ini berdampak besar bagi kehidupan manusia pada saat itu, terutama pada masyarakat kelas menengah ke bawah. Kegiatan ekonomi, pendidikan, dan aktivitas di luar rumah lainnya diberhentikan sementara untuk menekan angka penularan virus. Hal tersebut menjadi mimpi buruk bagi masyarakat dunia, terutama di Indonesia. Masa pandemi COVID-19 menyebabkan banyak korban jiwa, Badan Kebijakan Pengembangan Kesehatan di Indonesia sendiri 4.246.802 kasus hingga 5 November 2021 dengan angka kematian 143.500 (3,4%) jiwa. Pada keadaan tenaga kesehatan dituntut harus selalu sedia dan siaga. Hal tersebut meninggalkan banyak duka pada masyarakat. Masyarakat kehilangan pekerjaan, keluarga, orang-orang tersayang dan kesempatan yang tidak akan terulang kembali. Keadaan pandemi ini menjadi sejarah kelam, bukan hanya bagi masyarakat Indonesia tetapi juga bagi masyarakat dunia. Keresahan dan problematika batin yang terjadi di masyarakat ini menjadi latar belakang terciptanya karya-karya, baik dalam bentuk prosa maupun non prosa. Dalam karya non prosa, beberapa musisi terkenal, baik di Indonesia maupun internasional membuat lagu-lagu yang berkaitan dengan kondisi pada masa pandemi COVID-19. Beberapa di antaranya membuat lagu dengan lirik yang menghibur dan menggunakan diksi-diksi romansa dengan tujuan untuk memberikan hiburan dan penyemangat bagi pendengarnya. Lagu-lagu yang mengangkat isu COVID-19 dari musisi-musisi Indonesia di antaranya adalah, Tulus dengan judul Adaptasi, Sal Priadi dengan judul Mesra-Mesraannya Kecil-Kecilan Dulu, dan Dialog Dini Hari yang merilis mini album berjudul Setara. Mini album ini berisi empat lagu yang pada liriknya juga mengangkat isu pandemi COVID-19.

Pada penelitian ini penulis menggunakan objek berupa lirik-lirik lagu pada mini album Dialog Dini Hari yang berjudul Setara. Mini album Setara menjadi berbeda dengan lagu-lagu lain yang mengangkat isu COVID-19 dikarenakan lirik-lirik lagu pada mini album ini menceritakan sudut pandang masyarakat atas keresahan dan penderitaan selama pandemi COVID-19. Penulis memilih mini album Setara karya Dialog Dini Hari ini karena lirik-lirik yang ada pada lagu-lagunya tidak merupakan bentuk diksi yang sederhana dan mengarah kepada kritik dan ungkapan perasaan masyarakat kepada pemerintah yang belum menangani masalah pandemi dengan serius.

Band Dialog Dini Hari merupakan band Indonesia yang terbentuk pada tahun 2008, dengan beranggotakan tiga orang. Band ini memiliki aliran musik blues, folk, dan ballad. Lagu-lagu yang diciptakan band ini memiliki lirik-lirik yang sederhana dan sering kali terdengar seperti dialog seorang manusia. Frasa Dialog Dini Hari yang digunakan sebagai nama band menjadi ungkapan tujuan dan makna dari lagu-lagu yang diciptakan, yakni berisi tentang keresahan dari isi hati penciptanya. Bukan hanya menyuarakan ide dan keresahan yang ada pada pencipta, band ini juga sering kali menyuarakan keresahan dari perspektif masyarakat, termasuk pada masa pandemi 2019-2021 yang dampaknya juga dirasakan oleh masyarakat Indonesia, kemudian turut dituangkan dalam sebuah mini album (EP) berjudul Setara.

Pemilihan mini album Setara karya Dialog Dini Hari sebagai objek material dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh tema liriknya yang relevan dengan realisme sosialis

Georg Lukács yang merefleksikan realitas sosial pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Mini album Dialog Dini Hari Setara merupakan salah satu karya musik yang menggambarkan realitas sosial pada masa pandemi COVID-19. Lirik dalam album ini tidak hanya mengungkap ketakutan masyarakat pada masa pandemi, tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap politik dan dampak sosial yang menyertainya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis lirik dalam mini album Setara, dengan menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukács untuk mengidentifikasi refleksi realitas sosial, serta teori stilistika untuk menganalisis struktur dan makna lirik secara lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan realisme sosialis, kita akan mengeksplorasi bagaimana realitas sosial pandemi digambarkan dalam lirik lagu, termasuk unsur-unsur seperti perjuangan kelas, refleksi atas realitas, dan kritik atas kondisi sosial (Lukács dalam Karyanto, 1997). Sementara itu, analisis stilistika akan mengkaji unsur-unsur linguistik dalam lirik lagu, seperti diksi, repetisi, dan struktur puisi, untuk memahami bagaimana unsur-unsur linguistik tersebut membangun makna dan menyampaikan pesan-pesan sosial dalam lagu. Melalui kombinasi dua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seni musik dapat menjadi media representasi realitas sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002). Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai cerminan kehidupan, yaitu representasi kenyataan sosial yang melibatkan hubungan antar masyarakat, antar manusia, serta antar peristiwa (Fajriani, dkk., 2024). Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Keduanya berupaya memahami hubungan antarmanusia dan proses yang muncul dari hubungan-hubungan tersebut dalam masyarakat.

Sosiologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian ilmiah dan objektif mengenai kehidupan manusia dalam konteks sosial, mencakup lembaga-lembaga serta proses sosial yang memungkinkan terbentuk dan berjalannya masyarakat. Di sisi lain, sastra lebih menyoroti kehidupan sosial dari sudut pandang yang mendalam dan emosional, mengekspresikan bagaimana individu merasakan dan mengalami kehidupan bermasyarakat secara subjektif dan personal (Damono, 2002:8). Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi sebagai medium refleksi terhadap kenyataan sosial, membantu pembaca memahami berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Lukacs yang menyatakan bahwa dalam realisme sosialis, sastra merupakan cerminan dari kondisi sosial. Sastra memperlihatkan keterkaitan antara karya sastra itu sendiri, masyarakat, dan realitas yang sedang berlangsung (Karyanto, 1997). Keterikatan yang kuat antara sastra dan dinamika kehidupan sosial inilah yang menjadi dasar penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian karya sastra.

Dalam ranah sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cermin yang merefleksikan denyut nadi kehidupan sosial. Analisis dalam pendekatan ini tidak hanya menelaah teks sebagai produk estetik, tetapi juga menyingkap keterhubungan antara karya tersebut dengan masyarakat yang melahirkannya, termasuk hubungan timbal balik yang dinamis antara realitas sosial dan ekspresi sastra (Ratna, 2005: 2–3). Kisah perjuangan hidup masyarakat kerap hadir sebagai napas utama dalam cerita, mencerminkan keresahan, harapan, dan dinamika zaman. Endraswara (2008:79) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan telaah yang berakar pada persoalan kemanusiaan, sebab sastra pada hakikatnya menggambarkan

upaya manusia menata masa depan—yang dituangkan lewat kekuatan imajinasi, kepekaan rasa, dan intuisi batin.

Realitas sosial merupakan representasi konkret dari kehidupan masyarakat sebagaimana adanya. Ia merefleksikan secara langsung berbagai peristiwa yang benar-benar dialami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fitri & Santosa (2021), realitas mencakup segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam keseharian manusia. Dalam konteks ini, realitas sosial dapat dipahami sebagai pola tindakan yang mampu memengaruhi individu secara eksternal, baik sebagai dorongan maupun hambatan. Oleh karena itu, realitas sosial erat kaitannya dengan aktivitas manusia yang dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia sastra, realitas sosial hadir sebagai gambaran dari kejadian nyata yang kemudian diolah kembali oleh pengarang melalui imajinasi kreatifnya menjadi sebuah karya sastra (Kartikasari dkk., 2014)..

Realisme sosialis adalah teori yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari interaksi antara seniman dan lingkungannya. Menurut Lukacs (dalam Karyanto, 1997) realisme dalam seni adalah teori yang menekankan hubungan timbal balik antara seniman dan lingkungan sosialnya. Dalam pendekatan ini, seniman tidak hanya menciptakan karya berdasarkan imajinasi pribadi, tetapi juga merenungkan dan memahami kondisi sosial, budaya, serta kehidupan nyata di sekitarnya. Karya seni yang dihasilkan mencerminkan kenyataan hidup yang diamati dan dipahami melalui interaksi dengan masyarakat. Terdapat tiga jalinan antara seniman dengan lingkungan sosialnya. Pertama, seniman realis menempatkan satuan masyarakat sebagai tatapan utama. Kedua, seniman realis akan memaknai makna kehidupan sebagai sudut pandangnya dalam melihat realitas masyarakat. Ketiga, dalam masa sekarang merupakan pusat gerak masyarakat yang dipengaruhi masa lalu dan akan menentukan masa depan (Karyanto, 1997: 62).

Stilistika adalah cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam suatu teks, termasuk dalam karya sastra seperti puisi dan lirik lagu. Dikutip dalam Nurgiyantoro (2019; 75) Leech & Short mengemukakan bahwa stilistika merujuk pada pengertian ilmu tentang stile, yakni kajian terhadap wujud kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Menurut Pradopo (1994), stilistika menganalisis bagaimana unsur-unsur bahasa seperti diksi, majas, dan struktur puisi berfungsi dalam membentuk makna dan efek estetis. Dalam penelitian ini, teori stilistika akan digunakan untuk menganalisis struktur fungsi puisi – meneliti unsur-unsur lirik lagu seperti diksi, rima, dan repetisi untuk memahami bagaimana lagu menyampaikan makna dan emosi. Stilistika juga digunakan untuk menganalisis struktur batin puisi – menelaah aspek tema, nada, suasana, dan perasaan dalam lirik lagu guna memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Pendekatan stilistika ini akan digunakan bersama teori realisme sosialis Georg Lukács untuk menafsirkan hubungan antara lirik lagu dan realitas sosial COVID-19 yang direpresentasikan dalam mini album Setara.

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Subroto (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, bahwa peneliti secara teliti mencatat data-data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar/foto, catatan harian, memorandum, dan video. Gounder (2012) mengatakan bahwa metode penelitian merujuk pada serangkaian langkah dan rencana yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa prosesnya dilakukan secara teratur, sesuai dengan standar ilmiah, objektif, dan bernilai. Dengan menggunakan metode penelitian, para peneliti dapat mengumpulkan data dengan strategis dan

menggunakan fakta-fakta yang ditemukan untuk mencari solusi atas berbagai masalah yang mereka hadapi.

Metode penelitian berfungsi sebagai seperangkat teknik yang digunakan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Istilah "metode" merujuk pada strategi atau pendekatan yang dipilih peneliti untuk mengumpulkan data, dengan tujuan mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti (Kothari, 2004). Selain itu, metode juga mencakup serangkaian langkah ilmiah yang dilakukan secara terstruktur untuk mengatasi permasalahan penelitian (Patel & Patel, 2019). Oleh karena itu, metode penelitian tidak hanya menjadi alat dalam proses pengumpulan data, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan data dengan pendekatan yang digunakan, sekaligus membantu mengevaluasi temuan penelitian secara kritis dan sistematis (Kothari, 2004).

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif-deskriptif. Analisis dilakukan dengan dua pendekatan utama, yakni dengan pendekatan stilistika untuk menguraikan struktur fungsi dan batin puisi dalam lirik lagu, serta pendekatan realisme sosialis untuk menafsirkan hubungan antara lirik lagu dan realitas sosial pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini, didukung oleh fakta-fakta yang ada, dan data disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Objek penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang terdapat dalam mini album Setara karya Dialog Dini Hari, di antaranya "Garis Depan", "Atas Nama Cinta", "Pemelukmu", dan "Kulminasi II".

Hasil

Hasil dari penelitian ini didasarkan pada dua pendekatan utama yang digunakan dalam analisis lirik mini album Dialog Dini Hari *Setara*, yaitu pendekatan stilistika dan pendekatan realisme sosialis Georg Lukács. Analisis pertama dilakukan dengan mengidentifikasi unsur stilistika yang terdiri dari struktur fisik (diksi, kata konkret, imaji, bahasa figuratif, dan rima) dan struktur internal (tema, perasaan, nada, dan pesan) dalam lirik keempat lagu, yaitu "Garis Depan", "Atas Nama Cinta", "Pemelukmu", dan "Kulminasi II". Tujuan analisis ini adalah mengungkap makna estetik dan pesan tersirat dari lirik tersebut melalui penggunaan bahasa yang khas dan sastrawi. Selanjutnya, analisis difokuskan pada bagaimana lirik tersebut menggambarkan realitas sosial masyarakat Indonesia di masa pandemi COVID-19. Karya ini didasarkan pada lima konsep kunci realisme sosialis Georg Lukács: mengungkap yang tak terlihat, memandang realitas secara utuh, kreasi total kesadaran manusia, refleksi artistik realitas, dan ekspresi kritis emansipatoris. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian ini menginterpretasikan lirik lagu tidak hanya sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial yang muncul selama pandemi.

A. Unsur-unsur Stilistika pada Lirik Lagu Mini Album *Setara*

Struktur Fisik Puisi pada Lirik Lagu

Struktur fisik puisi merupakan bentuk luar atau pun aspek formal puisi yang dapat diamati dan dilihat secara langsung. Menurut Waluyo (2003) struktur fisik puisi sebagai sarana ekspresi penyair untuk menyampaikan gagasannya melalui berbagai bentuk kebahasaan yang khas. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, kata konkret, imaji, bahasa figuratif (majas), dan rima.

1) Diksi

Diksi berasal dari bahasa latin *dicere, dictum* yang berarti *to say*. Dalam arti ini, diksi diartikan sebagai pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau tulisan.

(Scott, 1980; Nurhayati, 2008). Diksi atau kata-kata yang digunakan oleh penyair adalah diksi atau kata-kata yang benar-benar mengandung arti yang sesuai dengan yang diinginkannya, baik dalam arti denotatif maupun konotatif (Nurhayati, 2008). Berikut diksi yang ditemukan pada lirik lagu mini album *Setara* karya Dialog Dini Hari.

Hei, perhatian!
Kami tak bisa pulang
Terkepung di medan perang
Siap pasang badan
Kami ada di depan (GD/S)

Kutipan tersebut merupakan bait dari lagu *Garis Depan.* Pada lirik lagu *Hei, Perhatian!* terdapat diksi dengan makna yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca ataupun pendengar secara langsung. Diksi tersebut menjadi pembuka lagu serta memberikan kesan mendesak sert mencerminkan kondisi darurat. Diksi yang terdapat pada lirik *Kami tak bisa pulang* menyiratkan keadaan keterjebakan dan pengorbanan. Kata ”pulang” yang dalam KBBI artinya adalah pergi ke rumah atau ke tempat asalnya. Maksud dari kata ”pulang” pada frasa ”kami tak bisa pulang” tersebut adalah simbol dari kenyamanan yang tidak dapat diakses.

2) Kata Konkret

Situmorang (dalam Nurhayati, 2008) mengemukakan kata konkret merupakan kata yang dapat menggambarkan dengan tepat, membayangkan dengan jitu akan apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan menggunakan kata-kata yang konkret, pembaca maupun pendengar dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang digambarkan oleh penyair.

Hei, perhatian!
Kami tak bisa pulang
Terkepung di ***medan perang***
Siap pasang badan
Kami ada di depan (GD/S)

Kata konkret pada lirik lagu tersebut terdapat pada frasa ”medan perang” yang memvisualisasikan konteks konflik, tekanan, dan bahaya pada saat pandemi terutama bagi para tenaga medis dan masyarakat yang berada di garis depan.

3) Imaji (Citraan)

Imaji atau citraan adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran atau ide, pernyataan, pikiran, serta setiap pengalaman indera yang istimewa (Nurhayati, 2008). Imaji/citraan ini berfungsi agar gambaran atau ide dalam pikiran dan penginderaan penyair lebih hidup untuk menarik perhatian, membangkitkan intelek, serta emosi pembaca atau pendengar.

Citraan Visual

Citraan visual merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan memunculkan bayangan atau sebuah gambaran dalam pikiran pembaca -dalam konteks ini pendengar seakan-akan dapat dilihat oleh mata. Menurut Nurgiyantoro (2022: 279) citraan visual merupakan sebuah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat secara visual oleh mata. Berikut citraan visual yang terdapat pada lirik lagu mini album *Setara* karya Dialog Dini Hari.

Hei, perhatian!
Kami tak bisa pulang
Terkepung di ***medan perang***

Siap pasang badan
Kami ada di depan (GD/S)

Citraan visual pada frasa "medan perang" menggambarkan suasana krisis yang mencekam dan penuh tantangan, yang mana rumah sakit, ruang isolasi, dan fasilitas kesehatan berubah menjadi “medan tempur” melawan virus.

4) Bahasa Figuratif

Majas atau bahasa figuratif merupakan Bahasa kiasan yang menimbulkan efek dan konotasi tertentu. Menurut Ratna (2011: 164) majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Berikut ragam bahasa figuratif atau majas yang terdapat pada lirik lagu mini album *Setara* karya Dialog Dini Hari.

Metafora

Hei, perhatian!
Kami tak bisa pulang
Terkepung di medan perang
Siap pasang badan
Kami ada di depan (GD/S)

Metafora yang terdapat pada lirik tersebut menggambarkan pandemi sebagai perang. Kata ”perang” yang dimaksud bukanlah diartikan secara harfiah, melainkan sebagai pertempuran hidup dan mati yang dipertaruhkan tenaga medis saat pandemi berlangsung.

5) Rima

Rima merupakan bentuk persamaan bunyi pada puisi yang terdapat baik di awal, di tengah, maupun di akhir baris puisi. Persamaan atau pengulangan bunyi tersebut menjadikan puisi merdu apabila dibaca, hal ini juga berlaku pada puisi dalam bentuk lirik lagu. Tarigan (dalam Fransori, 2017) mengatakan rima dan ritma berpengaruh terhadap penjelasan makna puisi.

*Mengabdi 'tuk sesam**a***
*Karena kita tak berbed**a***
*Mengabdi karena cint**a***
*Hidup kembali sediakal**a*** (GD/S)

Rima pada bait lirik tersebut ialah berakhiran a-a-a-a. Suara berakhiran -a mengikat keempat baris lirik tersebut dan membentuk rima yang membangun suasana yang reflektif. Rima pada bait tersebut seolah-olah mengajak pendengar untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan cinta kasih yang menjadi landasan pengabdian selama masa krisis.

Struktur Batin Puisi pada Lirik Lagu

Struktur batin puisi adalah unsur makna terdalam yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Menurut Pradopo (2005) struktur batin puisi merupakan isi atau makna puisi yang bersifat tidak terlihat secara langsung dan memerlukan interpretasi. Struktur batin puisi tersebut meliputi tema, rasa atau perasaan, nada, serta amanat.

Judul Lagu	Struktur Batin Puisi			
	Tema	**Rasa/Perasaan**	**Nada**	**Amanat**
Garis Depan	”Pengabdian dan penderitaan tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19.”	Kelelahan, kegelisahan, serta kepedihan, tetapi juga menggambarkan semangat dan keikhlasan.	Nada pada lagu ini mencerminkan sikap ajakan sekaligus peringatan.	Dalam mengahadapi masa krisis, kekuatan utama yang harus didukung dengan tindakan nyata bagi tenaga medis ialah pengabdian dan cinta kepada sesama.

B. Konsep-konsep Realisme Sosialis Georg Lukács Tercermin dalam Lirik Lagu Mini Album *Setara*

Menurut Georg Lukács, realisme sosialis bukan sekadar refleksi dunia sebagaimana adanya, tetapi metode untuk mengungkap struktur terdalam kehidupan sosial manusia secara utuh. Lukács menekankan pentingnya kesadaran kelas, representasi totalitas, dan kekuatan seni sebagai instrumen emansipasi dan refleksi sejarah. Dalam konteks ini, lirik dalam mini album Setara karya Dialog Dini Hari menggambarkan realitas sosial masyarakat Indonesia di masa pandemi COVID-19. Setiap lagu dalam album ini terhubung dengan lima konsep utama realisme sosialis Georg Lukács: (1) mengungkap yang tak terlihat, (2) memandang realitas secara utuh, (3) kreasi total kesadaran, (4) refleksi artistik atas realitas, dan (5) ungkapan kritis emansipatoris.

1. Mengungkap Hal yang Tak Terlihat

Lukacs (dalam Karyanto, 1997: 67) mengatakan bahwa (seni) sastra realis tidak melihat realitas hidup sebagai sesuatu yang diam dan tidak berubah. Sebaliknya, sastra realis memperlihatkan bagaimana manusia dan kenyataan saling mempengaruhi dan saling bertentangan yang kemudian melahirkan pemahaman baru yang mendorong sebuah perubahan. Dengan kata lain, melalui karya realis hal-hal tersembunyi dalam kehidupan sosial yang sebelumnya mungkin tidak terlihat dapat diungkapkan dan dipahami.

Hei, perhatian!
Kami tak bisa pulang
Terkepung di medan perang
Siap pasang badan
Kami ada di depan (GD/S)

Lirik ”kami tak bisa pulang” dan ”terkepung di medan perang” yang terdapat pada bait tersebut menggambarkan sisi tersembunyi dari kehidupan tenaga medis yang selama pandemi terisolasi dan penuh tekanan, namun hal ini sering kali tak terlihat oleh masyarakat luas. Hal ini mencerminkan keadaan nyata ketika pandemi COVID-19 bahwa banyak tenaga kesehatan yang tidak pulang ke rumah karena besarnya resiko penularan terhadap orang-orang terdekat.

2. Memandang Realitas Secara Utuh

Menurut Lukacs (dalam Karyanto, 1997: 71) kekuatan utama karya realisme terletak pada kemampuan dalam memberikan gambaran relasi manusia dengan manusia lain, serta hubungan manusia dengan lingkungannya secara rinci dan jelas. Berdasarkan pendapat tersebut, memandang realitas secara utuh diartikan melihat dan memahami bagaimana manusia saling berhubungan satu sama lain dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk aspek sosial, dan budaya yang membentuk kehidupan mereka.

Jubah putih kami
Tak cukup melindungi
Bala bantuan
Akankah kau datang?
Kami ada di depan (GD/S)

Lirik pada kutipan tersebut menggambarkan keadaan kritis yang dirasakan oleh tenaga kesehatan pada saat masa pandemi, bahwa meskipun tenaga medis dianggap pahlawan, mereka tetap rentan dan kurang mendapatkan perlindungan yang memadai. Hal tersebut terjadi secara realitas bahwa banyak tenaga kesehatan yang masih dapat terinfeksi COVID-19 meski telah mendapatkan vaksinasi dua kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlindungan yang ada belum cukup efektif.

3. Kreasi Total Kesadaran Manusia

Kreasi total kesadaran manusia berarti bahwa karya sastra realis tidak hanya mampu menciptakan pemahaman yang menyeluruh tentang pengalaman manusia dan menggambarkan dunia sebagaimana adanya, tetapi juga melibatkan perasaan, pikiran, dan emosi manusia dalam memahami realitas tersebut. Dengan kata lain totalitas kesadaran adalah gambaran utuh dari kehidupan manusia, termasuk bagaimana mereka berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi kenyataan yang kompleks dan dinamis.

Kami tertahan
Korban terus berjatuhan
Ancaman merawatnya
Dan kuat jika terserang
Kami ada di depan (GD/S)

Pengulangan frasa *kami ada di depan* memperkuat kesadaran kolektif tentang peran penting tenaga medis sebagai garda terdepan dalam menghadapi pandemi. Dengan pengulangan tersebut pencipta lagu ingin mempertegas kepada para pendengar bahwa perjuangan yang dilakukan oleh tenaga medis pada saat pandemi adalah hal yang patut diapresiasi dan diingat jasanya.

4. Refleksi Artistik Atas Realitas

Menurut Lukacs, dalam konteks kesadaran masyarakat kapitalis, refleksi artistik merupakan ekspresi seni yang mampu mengungkap kepalsuan yang nampak di permukaan dan memberikan gambaran tentang kebenaran (Karyanto, 1997: 74). Refleksi artistik atas realitas berarti bahwa seni terutama dalam bentuk karya sastra, memiliki kemampuan untuk menggambarkan dunia dengan cara yang lebih dalam dan

jujur dibandingkan dengan apa yang terlihat di permukaan. Istilah refleksi digunakan Lukacs untuk menyebut bahwa seni merupakan refleksi dari dunia manusia yang paling esensial (Nora, dkk., 2022).

Hei, perhatian!
Kami tak bisa pulang
Terkepung di medan perang
Siap pasang badan
Kami ada di depan (GD/S)

Lirik yang ditandai pada bait tersebut menggambarkan kondisi nyata dengan gaya metaforis ”medan perang” sebagai simbol dari perjuangan tenaga medis. Penggambaran realitas sosial disampaikan dengan cara yang puitik dan estetis. Lirik tersebut menjadi bentuk refleksi realitas sosial tenaga kesehatan yang digambarkan sebagai prajurit dalam narasi media dan pemerintah pada masa pandemi.

5. Ungkapan Kritis Emansipatoris

Dimensi kritis emansipatoris dalam realisme Lukacs menunjukkan gerak manusia dalam membebaskan diri dari hal-hal yang mengekang hidupnya, seperti ketidakadilan atau penindasan. Jika seni merupakan refleksi sang seniman, maka karya yang diciptakan seringkali menunjukkan pengalaman dan keterlibatannya dengan dunia sekitarnya (Karyanto, 1997: 80). Dalam konteks tersebut ungkapan kritis emansipatoris diartikan karya sastra sebagai alat untuk menggugah kesadaran dan memperjuangkan pembebasan manusia dari keadaan yang mengekang.

Jubah putih kami
Tak cukup melindungi
Bala bantuan
Akankah kau datang?
Kami ada di depan (GD/S)

Lirik pada kutipan tersebut menyuarakan kritik terhadap lambannya otoritas pemerintahan dalam penanganan COVID-19. Seruan ini adalah bentuk emansipasi suara garda terdepan terhadap ketidakadilan. Keluhan soal keterlambatan APD dan bantuan pemerintah kepada tenaga kesehatan banyak diberitakan oleh media.

Pembahasan

A. Unsur-Unsur Stilistika dalam Lirik Lagu Mini Album *Setara*

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi dalam lirik mini album *Setara* karya Dialog Dini Hari menampilkan nilai estetika yang kuat. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan sisi musikalitas tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat selama pandemi COVID-19 berlangsung. Unsur-unsur seperti pemilihan kata (diksi), penggunaan kata konkret, penyajian citraan (imaji), pengaplikasian gaya bahasa (majas), serta pembentukan rima yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk nilai estetika, tetapi juga untuk menyampaikan makna sosial.

Penggunaan diksi yang jelas dan bermakna ganda secara sengaja sangat berdampak dalam penyampaian pesan terhadap pendengar lagu. Pada lirik "terkepung di medan perang" yang terdapat pada lagu *Garis Depan*, frasa "medan perang" secara metaforis menggambarkan intensitas, bahaya, dan beratnya perjuangan yang dihadapi oleh para tenaga medis pada saat masa pandemi COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa konotatif untuk memperkuat pesan sosial yang mendasarinya. Kata-kata konkret dan citraan visual seperti pada frasa "langitku membiru tak seperti biasa" dan "jalanan mencekam memperdengarkan cerita duka"

yang terdapat pada lirik lagu *Kulminasi II* secara gamblang menggambarkan suasana masyarakat selama pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

2. Struktur Batin Puisi

Struktur batin atau internal puisi menggambarkan makna inti dan kedalaman emosi yang ingin diungkapkan penyair. Struktur batin dalam album mini *Setara* karya Dialog Dini Hari tersusun dari unsur-unsur yang saling terkait, yakni tema, emosi, nada, dan amanat yang saling membangun wacana yang berpusat pada kemanusiaan. Tema-tema yang terdapat dalam lirik-lirik mini album *Setara* karya Dialog Dini Hari terkait erat dengan realitas sosial pandemi, yang mencakup gagasan-gagasan seperti perjuangan kolektif, solidaritas, keterasingan eksistensial, serta kebangkitan spiritual. Dalam lirik lagu *Pemelukmu* terdapat kerinduan eksistensial dan keinginan untuk mendapatkan kenyamanan yang dilambangkan melalui gambaran pelukan dan tidur yang tenang. Di sisi lain lirik lagu *Kulminasi II* menggali tema-tema tentang kematian dan kehancuran spiritual, yang mencerminkan rasa religiusitas yang meningkat di tengah krisis.

Nada pada keseluruhan lirik lagu mini album *Setara* karya Dialog Dini Hari cenderung mengarah pada introspeksi, ketenangan, dan juga melankolis. Hal tersebut memperkuat pesan-pesan utama lagu yang menekankan nilai empati manusia dan makna hidup. Dalam lirik lagu *Atas Nama Cinta*, pesan yang disampaikan adalah mempromosikan emosi kepedulian sosial dan tanggung jawab moral, seperti yang tertuang dalam kalimat berulang "*memberi, memberi, tak ada kembali*", yang sekaligus mengkritik individualisme dan konsumerisme.

B. Konsep-konsep Realisme Sosialis Georg Lukács dalam Lirik Lagu Mini Album *Setara*

1. Mengungkap Hal yang Tak Terlihat

Menurut Lukács seni realis harus mampu mengungkap realitas sosial yang tersembunyi atau tidak langsung terlihat oleh masyarakat umum. Pada lagu *Garis Depan* mini album *Setara* terdapat lirik *"kami tak bisa pulang"* dan lirik *"terkepung di medan perang"* yang menyoroti perjuangan psikologis dan sosial yang dihadapi oleh para tenaga medis yang menanggung stres dan isolasi selama pandemi. Lirik-lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi tetapi juga sebagai suara alternatif yang mengungkap pengalaman hidup nyata yang tetap tersembunyi dari perhatian masyarakat umum.

2. Memandang Realitas Secara Utuh

Konsep realisme Lukács menekankan pada perlunya penggambaran realitas secara menyeluruh yang mencakup hubungan timbal balik antara aspek material, emosional, dan spiritual dalam kehidupan manusia. Dalam lagu *Kulminasi II* terdapat lirik *"manusia bernyanyi menghibur lainnya" dan "manusia bersujud berdoa tuk lainnya"* yang menggambarkan realitas sosial dan aspek spiritual. Lagu tersebut menunjukkan bahwa pandemi bukan hanya krisis biologis, tetapi juga pengalaman yang sangat manusiawi yang menuntut empati dan kekuatan bersama untuk melaluinya.

3. Kreasi Total Kesadaran Manusia

Pada lirik lagu *Atas Nama Cinta* menggambarkan bagaimana seni dapat menumbuhkan kesadaran kolektif dan solidaritas di antara manusia. Pada lagu tersebut terdapat lirik *"bukankah begini seharusnya berbagi?" yang* berfungsi sebagai seruan moral yang ditujukan kepada masyarakat untuk saling membantu. Rasa kesadaran ini muncul bukan hanya dari prinsip moral, tetapi juga berasal dari pengalaman hidup bersama dan kepekaan emosional terhadap kesulitan kolektif pada masa pandemi.

4. Refleksi Artistik atas Realitas

Dalam pandangan Lukács seni harus mampu merefleksikan atau mengungkap realitas sosial yang diekspresikan melalui bentuk simbolik atau estetika. Lagu-lagu dalam mini album *Setara* menggunakan bahasa figuratif seperti metafora, personifikasi, dan berbagai teknik ekspresif lainnya untuk mengartikulasikan tema penderitaan, keterasingan, cinta, dan kegigihan. Pada lirik lagu *Pemelukmu* terdapat frasa *"kucium tangan takdirku"* yang melambangkan penyerahan diri terhadap keadaan yang tidak terkendali, sekaligus mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam dalam masyarakat.

5. Ungkapan Kritis Emansipatoris

Puncak tertinggi realisme sosialis terletak pada kekuatannya untuk menyampaikan kritik sosial yang membebaskan. Dalam lagu *Garis Depan* ketimpangan sosial dan kurangnya kesiapan pemerintah dalam menghadapi pandemi tersirat secara halus melalui lirik *"bala bantuan, akankah kau datang?"* yang berbentuk pertanyaan retoris. Bentuk kritik ini tidak bersifat menyerang secara langsung, tetapi justru menumbuhkan kesadaran dan mengilhami upaya kolektif menuju perubahan yang lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, lirik mini album Dialog Dini Hari yang berjudul "Setara" memberikan wawasan mendalam tentang realitas sosio-ekonomi masyarakat Indonesia selama pandemi COVID-19, sekaligus menonjolkan keindahan bahasa melalui karakteristik stilistikanya. Dari segi stilistika, penggunaan pilihan kata, kata-kata konkret, gambaran, bahasa kiasan, dan rima memperkuat isi dan emosi dalam lirik, sekaligus menambah nilai estetika. Struktur internal lagu-lagu tersebut, yang terdiri dari topik, perasaan, nada, dan pesan, di sisi lain, menyampaikan tema-tema manusiawi yang hangat dan empati.

Interpretasi lirik-lirik pada mini album ini sebagai karya sastra yang mengungkap aspek tersembunyi perjuangan manusia selama pandemi, menggambarkan realitas sosial secara utuh, mempengaruhi kesadaran kolektif, secara artistik mencerminkan realitas, dan mengekspresikan kritik sosial emansipatori diperkuat oleh pendekatan realisme sosialis Georg Lukács. Oleh karena itu, mini-album Setara berfungsi sebagai medium yang relevan, tajam, dan provokatif untuk refleksi sosial tentang status kemanusiaan, selain sebagai karya seni musik.

Referensi

Adam, A., Alim, A., & Nurfaizah, S. (2022). *Vaknisai Sosial Pandemi COVID-19 di Indonesia*. In Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022 Balikpapan.

Adhani, A. (2004). *Analisis Wacana*. *Lagu Ditinjau dari Segi Internal dan Eksternal.* Kumpulan analisis wacana.

Angdri, T. (2022). *Analisis Pemahaman Jemaat Tentang Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Pertumbuhan Iman Orang Percaya*. https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia

Arifin, Z. M. (2019). *Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs*.

Audriana, S. (2018). *Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs*.

Damono, S. Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Fernando, E., & Helmi, M. (2022). *Pengaruh kekurangan alat pelindung diri terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien Covid-19 di RSUD Mukomuko*. Jurnal Medis Tarumanagara (Vol. 4, Issue 1).

Fitri, A. N., & Santosa, B. T. (2021). *Realitas Sosial dalam Cerpen I Almost Did It At Work*.

Gounder, S. (2012). Chapter 3 -Research methodology and research questions. *Research Methodology and Research Method*, *March 2012*, 84–193..

Hamnah, Jumadi, & Dewi, D. (2023). *Analisis Diksi dan Makna pada Puisi "Ibu" Karya D Zawawi Imron*. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 1.

Hasan, Iqbal. 2009, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara, Jakarta.

Hasmah, R., Wahidah Masnani, S., & Nur, M. (2023). *Kritik Sosial dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jehad Al Rajby.*

Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). *Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra*.

Karyanto, Ibe. (1997). *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta.

Khoiriyah, I. (2020). *Gaya Hidup Hedonis Tokoh-Tokoh dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa (Kajian Sosiologi Sastra)*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi

Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology*. New Age International Ltd Publisher.

Lee, B., Lee, K., & Hartmann, B. (2023). *Transformation of social relationships in COVID-19 America: Remote communication may amplify political echo chambers*.

Lukacs, Georg. (2014). *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ningrum, E. (2020). *Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album "Monokrom" Karya Tulus sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA*.

Nora, M. Y., Taum, Y.Y., & Adji, S. (2022). *Konsep-konsep Realisme Sosialis dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs*.

Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika.* Gadjah Mada University Press.

Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistik.* Penerbitan Universitas Sriwijaya

Pangestu, M. (2023). *Nilai-Nilai Kearifan Ekologis dalam Lirik Lagu Mini Album Kenduri Karya Hara: Pemaknaan dengan Pendekatan Semiotika*.

Patel, M., & Patel, N. (2019). Exploring Research Methodology. *International Journal of Research and Review*, 6(3), 48–55

Pradopo, Djoko Rahmat. (1994). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

Putri, M. P. (2017). *Realitas Sosial dalam Novel Kelomang*.

Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Denpasar: Pustaka Pelajar.

Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.

Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*.

Wellek, Rene dan Austin Werren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani.

Winurini, S. (2020). *Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi COVID-19*.